

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan suatu periode penting dari rentang kehidupan manusia. Masa remaja juga dapat disebut sebagai suatu periode transisional, masa perubahan, masa usia bermasalah, masa dimana seseorang mencari identitas atau jati dirinya untuk menuju kedewasaan. Menurut Hurlock (2009: 206) masa remaja dibagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal (11/12 – 16/17 tahun) dan remaja akhir (16/17 – 18 tahun). Pada masa remaja akhir, individu sudah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Pada masa remaja juga terjadi perubahan sosial yang mencakup meningkatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*), pola perilaku sosial yang lebih matang, pembuatan kelompok sosial yang baru, dan munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman dan pemimpin serta nilai dalam penerimaan sosial. Pengaruh teman sebaya sangat besar, sedangkan pengendalian dari pihak orang tua dan orang dewasa berkurang. Mereka cepat membentuk hubungan-hubungan emosional dan membanggakan temannya atau kelompok mereka. Mereka tertarik pada kelompok anak dengan minat, patokan dan harapan yang sama. Mereka saling mengerti keinginan-keinginannya dan memperoleh kepuasan dari hubungan pertemanan itu. (Gunarsa, 2004 : 13-14).

Pengaruh dari teman sebaya tersebut dapat memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dari hubungan pertemanan, misalnya bersaing secara sehat untuk menjadi lebih unggul dalam prestasi akademis maupun non-akademis. Namun, terkadang hubungan pertemanan tersebut membawa dampak negatif dan dapat menjerumuskan seorang anak untuk berperilaku nakal. Mempengaruhi teman-teman yang lain untuk berkelakuan buruk, melanggar aturan sekolah hingga perilaku agresif seperti *bullying*.

Perilaku *bullying* di sekolah sudah menjadi fenomena yang tidak asing di seluruh dunia. *Bullying* dilakukan oleh pelajar, baik laki-laki maupun perempuan, mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Dilansir dari laman www.latitudenews.com, Indonesia menjadi salah satu negara dengan kasus *bullying* tertinggi di dunia, selain Jepang, Kanada/ Amerika Serikat, dan Finlandia. (www.latitudenews.com/story/what-country-has-the-most-bullies-2/ Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 19.30 WIB). Laporan mengenai *bullying* di Indonesia sejak Januari hingga Juli 2017 melalui layanan yang dibuka Kementerian Sosial, yaitu Telepon Sahabat Anak (Tepsa), tercatat ada 976 aduan kekerasan terhadap anak dan 117 diantaranya adalah kasus *bullying*. (jogja.tribunnews.com/2017/07/22/117-laporan-bullying-diterima-tepsa-kemensos-ri-hingga-juli-2017 Diakses pada 22 Oktober 2017 pukul 10.00 WIB).

Kemudian menurut Menteri Sosial RI, Khofifah Indar Parawansa, Kemensos RI telah mengadakan survey dan usia 12 hingga 17 tahun (84%) telah atau mengalami kasus *bullying*. Data dari KPAI pada 2016 terdapat 3.580 kejadian dan 14% diantaranya adalah *cyberbullying*. Dikutip dari viva.co.id, menurut psikolog

konseling Muhammad Iqbal, kasus kekerasan terhadap anak pada 2014 cukup tinggi meskipun pada 2015 dan 2016 menurun. Namun, pada 2017 kasus tersebut kembali meningkat.

Bullying biasanya terjadi pada seseorang yang dianggap lemah, baik itu secara fisik maupun mental/ psikologis, dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa dirinya lebih kuat atau lebih unggul dari korban tersebut. Korban *bullying* tersebut dikontrol dan didominasi oleh pem-*bully* untuk mematuhi perintahnya dengan tujuan si pem-*bully* mendapatkan keuntungan. Keuntungan tersebut dapat berupa barang maupun jasa. Jika korban tidak mematuhi perintah, ia akan mendapatkan sanksi yang biasanya berupa tindak kekerasan, seperti dipukul. Para pelaku *bullying* dapat melancarkan agresi-agresinya di kelas, lorong sekolah, halaman sekolah, toilet, ataupun di tempat umum yang jauh dari sekolah dan pengawasan guru.

Yayasan Sejiwa mendiskripsikan *bullying* dapat dilakukan secara fisik (menampar, menimpuk, menjegal, memalak, melempar dengan barang, dsb), verbal (memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menyoraki, menebar gossip, memfitnah, dsb), dan psikologis (memandang sinis, mengancam, mempermalukan, mengucilkan, mencibir, mendiamkan, dsb). (Adilla, 2009: 58).

Seperti yang baru saja terjadi, kasus *bullying* kembali terjadi di Palembang yang menimpa J, siswi kelas 12 SMA Negeri 2 Palembang. Dikutip dari sumsel.tribunnews.com:

“**PALEMBANG** – Kasus pembulian ini terjadi bermula saat J berniat menagih arisan. J (16) malah menjadi korban *bullying* dan penganiayaan yang dilakukan teman-teman sekolahnya yakni AR dan kawan-kawan. J ditampar, ditarik, dan dipaksa membuka jilbab dan masker yang digunakannya saat itu. Bahkan, apa yang dilakukan terhadap J, direkam oleh geng AR ini, dan diunggah melalui *live* instagram dan instastory. Salah satu geng juga mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Bahkan, selanjutnya, setelah ditarik, gadis tersebut pun langsung ditampar.”

(sumsel.tribunnews.com/2017/10/21/siswanya-kena-bully-di-medsos-begini-respon-humas-sma-tempat-j-menimba-ilmu-aneh-bin-ajaib Diakses pada 22 Oktober 2017 pukul 09.30 WIB).

Pada tahun 2015, LSM *Plan International* dan *International Center for Research on Woman (IRCW)* melakukan riset mengenai *bullying* di kawasan ASEAN. Hasilnya, terdapat 84% anak di Indonesia yang mengalami *bullying* di sekolah. Hasil riset tersebut lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain seperti Vietnam dan Kamboja (79%), Nepal (73%), dan Pakistan (43%).

(<https://nasional.sindonews.com/read/1223442/15/indonesia-tempati-posisi-tertinggi-perundungan-di-asean-1500880739> Diakses pada 23 Oktober 2017 pukul 20.00 WIB). Kemudian data dari UNICEF, 50% anak mengaku pernah mengalami

bullying di sekolah. Adapun 40% pelajar berusia 13-15 tahun mengaku pernah mengalami kekerasan oleh teman sebaya.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia menghimbau kepada masyarakat agar secepatnya melapor jika mengetahui terjadinya kekerasan pada anak. Seperti yang dilaporkan oleh Yanti kepada KPAI, anak perempuannya yang berusia 8 tahun/ kelas 3 SD selalu diganggu dan disakiti oleh teman-temannya. Kemudian pada saat kelas 2 SD pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sekelas. Hal tersebut membuat anaknya merasa terbebani ketika harus berangkat ke sekolah.

Dilansir dari laman www.dosomething.org, terdapat lebih dari 3,2 juta siswa menjadi korban *bullying* setiap tahunnya. Kemudian, setiap hari ada sekitar 160.000 remaja membolos sekolah untuk menghindari *bullying*, dan hampir 10% siswa keluar dari sekolah atau pindah sekolah dengan alasan menghindari *bullying*. Lalu, dampak paling besar mengenai perilaku *bullying* adalah tindakan bunuh diri, dan persentasenya sebesar 30%. (www.dosomething.org/us/facts/11-facts-about-bullying Diakses pada 24 Oktober 2017 pukul 09.30 WIB).

Menurut beberapa ahli, tayangan kekerasan di televisi dan media sosial juga berperan serta menimbulkan tindakan *bullying* di kalangan pelajar. Berdasarkan *survey Nielsen Consumer Media View* yang dilakukan di 11 kota di Indonesia, penetrasi Televisi masih memimpin sebesar 96% disusul dengan Media Luar Ruang (53%), Internet (44%), Koran (7%), Tabloid dan Majalah (3%). Keberadaan internet sebagai media dengan tingkat penetrasi cukup tinggi menjadi indikasi bahwa masyarakat Indonesia semakin gemar mengakses berbagai konten melalui

media digital. (<http://www.nielsen.com/id/en/press-room/2017/TREN-BARU-DI-KALANGAN-PENGGUNA-INTERNET-DI-INDONESIA.html> Diakses pada 9 November 2017 pukul 09.15 WIB).

Hasil survey dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2016, penetrasi pengguna internet sebanyak 132,7 juta orang. Tingkat penetrasi tertinggi dialami oleh penduduk berusia 25-34 tahun sebesar 75,8%. Kemudian diikuti oleh penduduk usia 10-24 tahun (75,5%), 35-44 tahun (54,7%), 45-54 tahun (17,2%), dan 55 tahun keatas (2%). Dari jenis konten yang diakses, sebanyak 129,2 juta orang (97,4%) mengakses media sosial daripada konten-konten seperti berita, pendidikan, layanan publik, hiburan, dan komersial. Mereka mengakses konten-konten tersebut melalui perangkat *mobile/ smartphone* karena memudahkan pengaksesan internet. (<https://apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016> Diunduh pada tanggal 9 November 2017 pukul 10.10 WIB).

Dengan tingkat penetrasi yang cukup tinggi pada remaja usia 10-24 tahun, internet dapat memiliki dampak positif dan negatif bagi penggunanya. Dimana dampak positif penggunaan internet, khususnya media sosial, menurut Yandita dalam Arista (2015 : 27) media sosial dapat menjadi media penyebaran informasi, sarana untuk mengembangkan keterampilan dan sosial, serta memperluas jaringan pertemanan. Namun, dengan adanya media sosial di kalangan remaja juga dapat menimbulkan dampak negatif, yaitu *bullying* atau *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan tindakan *bullying* yang dilakukan melalui media elektronik ataupun media internet. Rudi (2010) menyatakan, tujuan perilaku *cyberbullying* untuk

mengganggu, mengancam, memperlakukan, menghina, mengucilkan secara sosial, ataupun merusak reputasi orang lain. (Arista, 2015 : 27).

Media sosial memungkinkan komunikasi saat ini tidak hanya dapat dilakukan oleh dua orang (interpersonal) saja, namun kini sudah dapat menjangkau banyak orang untuk berkomunikasi bersama-sama dalam satu waktu. Berawal dari hal tersebut, kemudian mulai terbentuk pengelompokan-pengelompokan remaja. Kelompok-kelompok tersebut kemudian aktif melakukan dukungan satu sama lain, pelecehan, pengucilan, intimidasi secara bersama-sama dan sebagainya yang diawali dengan ejekan ringan dan kemudian meningkat. (Santosa, 2017 : 29).

Perilaku *cyberbullying* yang dilakukan di media sosial dapat berimbas pada kehidupan nyata. Pada remaja usia 11-18 tahun, imbas dari *cyberbullying* dapat juga mereka alami di sekolah. Dengan adanya kelompok pelaku *cyberbullying* di sekolah yang sama, korban yang tadinya hanya di *bully* di media sosial dapat mengalami *bullying* tradisional (*bullying* fisik, verbal, dan psikologis). Mereka akan melancarkan aksi-aksinya di sekolah ditonton oleh teman-teman sekelas, bahkan dari kelas lain. Tindakan *bullying* tersebut dapat diperparah dengan keikutsertaan teman-teman lain diluar kelompok pem-*bully*. Jika jumlah siswa yang melakukan *bullying* banyak (dominan), atau *bullying* dilakukan oleh siswa yang berpengaruh di kelas, maka siswa lain kemungkinan besar akan ikut melakukan *bullying* juga, atau setidaknya mereka menganggap positif perilaku *bullying* (*bullying* sebagai hal yang wajar). (Levianti, 2008 : 1). Anak-anak tersebut ikut serta melakukan perilaku *bullying* karena mereka agar diterima oleh orang-orang di sekitarnya dengan cara melakukan tindakan sesuai dengan norma yang ada di lingkungan mereka.

Tindakan tersebut disebut dengan konformitas. Menurut Baron dan Byrne dalam Levianti (2008: 2), konformitas merupakan sebuah bentuk pengaruh sosial, dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial. Individu yang melakukan konformitas mengubah perilaku maupun keyakinannya untuk sesuai dengan orang lain. Willis mengartikan konformitas sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku dengan maksud memenuhi harapan kelompok sebagaimana harapan ini dilihat oleh kelompok. (Tis'Ina, 2015: 157).

Salah satu faktor yang menyebabkan seorang individu melakukan konformitas karena rasa takut tidak diterima menjadi bagian dari kelompok atau lingkungan apabila ia melakukan hal-hal yang tidak sama dengan mereka. Individu pada dasarnya ingin memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan dari kelompok. Celaan dapat memberi dampak signifikan pada perilaku konformitas, karena pada dasarnya manusia cenderung mengusahakan persetujuan dan menghindari celaan. (Levianti, 2008: 2).

Konformitas tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi juga berarti dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak. (Myers, 2012: 252). Seseorang yang mempunyai peran penting dalam suatu kelompok dengan mudah mampu menggerakkan anggota kelompok dalam perilaku negatif dengan alasan eksistensi kelompok. Keinginan untuk diterima dalam suatu kelompok tidak hanya dengan mengikuti dan menerima perilaku positif, tetapi juga melalui perilaku negatif seperti halnya *bullying*. (Dewi, 2015: 2-3).

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku *bullying* di sekolah merupakan perilaku kekerasan yang paling banyak dilakukan oleh anak, mulai dari pelajar sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat *bullying* tertinggi di dunia. LSM Plan Internasional dan Internasional Center for Research on Woman (IRCW) pada tahun 2015 melakukan riset mengenai *bullying* di kawasan ASEAN, dan hasilnya di Indonesia terdapat 84% anak yang mengalami *bullying* di sekolah. Hasil riset ini lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain di ASEAN. Selain itu, laporan mengenai *bullying* di Indonesia yang diperoleh oleh Kementerian Sosial sejak Januari hingga Juli 2017, tercatat ada 976 aduan kekerasan terhadap anak dan 117 diantaranya adalah kasus *bullying*.

Bullying biasanya terjadi pada seseorang yang dianggap lemah secara fisik ataupun psikologis, dan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa dirinya lebih kuat dan unggul dari korban tersebut. *Bullying* dapat dilakukan secara fisik, verbal, dan psikologis. Para pelaku *bullying* biasanya melancarkan aksinya di kelas, lorong sekolah, halaman sekolah, toilet, ataupun di tempat umum yang jauh dari sekolah dan pengawasan guru.

Saat ini, salah satu pemicu terjadinya perilaku *bullying* di sekolah dapat berawal dari *bullying* di internet. Dengan adanya internet, khususnya media sosial, seharusnya dapat memberikan dampak positif terhadap penggunanya seperti mengembangkan keterampilan dan sosial, serta memperluas jaringan pertemanan. Namun, saat ini media sosial banyak digunakan sebagai sarana *bullying* oleh masyarakat, terutama kalangan remaja. *Bullying* yang dilakukan di internet dapat

juga disebut *cyberbullying*. Tujuan perilaku *cyberbullying* untuk mengganggu, mengancam, menghina, mengucilkan secara sosial, ataupun merusak reputasi orang lain.

Menurut Levianti, dampak dari perilaku *cyberbullying* dapat berimbas pada kehidupan nyata. Pada remaja usia 11-18 tahun, imbas *cyberbullying* dapat mereka alami di sekolah. Disebabkan oleh kelompok yang aktif melakukan *cyberbullying* yang awalnya hanya melakukan ejekan ringan di dunia maya, yang kemudian meningkat. Di sekolah, mereka dapat mengalami *bullying* tradisional (*bullying* fisik, verbal, psikologis) yang langsung disaksikan oleh teman-teman lainnya. Bahkan, bisa saja teman-teman tersebut ikut mem-*bully* korban karena mereka ingin diterima oleh orang-orang disekitarnya, atau hanya sekedar tidak ingin menjadi sasaran *bullying* berikutnya. Mereka melakukan dan menyesuaikan tindakan sesuai dengan norma yang ada di lingkungannya.

Tindakan tersebut merupakan konformitas. Konformitas merupakan sebuah bentuk pengaruh sosial, dimana individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma yang ada di lingkungan sosial. Individu melakukan konformitas, terkadang akibat dari adanya tekanan kelompok. Selain itu juga adanya rasa takut tidak diterima menjadi bagian dari kelompok atau lingkungan apabila individu tersebut melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan standar/norma yang berlaku. Pada dasarnya, seorang individu ingin memperoleh persetujuan dan pengakuan dari kelompok, serta menghindari celaan dan pengucilan.

Berdasarkan uraian diatas, apakah keterlibatan dalam *cyberbullying* di media sosial dan konformitas teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku *bullying* di sekolah?

1.3 Signifikansi Penelitian

1.3.1 Signifikansi Akademik

Secara akademik, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi penelitian ilmu komunikasi terutama pada bidang psikologi komunikasi dengan mengkaji *Theory of Reasoned Action* dan konformitas teman sebaya. Diharapkan penelitian ini dapat menambah literasi untuk penelitian-penelitian serupa yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada remaja.

1.3.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran dan masukan kepada orang tua dan guru mengenai salah satu efek negatif penggunaan media sosial, serta gambaran mengenai pergaulan remaja dengan teman sebaya dimana mereka sering melakukan konformitas dan efek yang ditimbulkannya. Sehingga, pihak-pihak terkait dapat menerapkannya dan nantinya dapat meminimalisir terjadinya *bullying* bahkan meniadakan.

1.3.3 Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam melakukan pengawasan dan kontrol terhadap perilaku remaja

yang dapat dipengaruhi oleh penggunaan media sosial dan sikap konformitas dengan teman sebaya.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui:

- a) Adakah pengaruh keterlibatan dalam *cyberbullying* di media sosial terhadap perilaku *bullying* di sekolah?
- b) Adakah pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* di sekolah?

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang atau kerangka berpikir yang berdasarkan fakta atau gejala yang diinterpretasi dan dipahami. (Anwar, 2008: 40). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan paradigma positivistik. Paradigma positivistik memandang realitas/ gejala/ fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat. Proses penelitian bersifat deduktif, di mana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan, di mana pengumpulan data menggunakan instrument penelitian. Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random,

sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. (Sugiyono, 2014: 8).

1.5.2 State of The Art

- a) Penelitian yang dilakukan oleh Novia Maya Arista dalam Jurnal Studi Komparasi Perbandingan Dampak Media Sosial terhadap Perilaku *Bullying* Remaja (2015), bertujuan untuk mengetahui dampak media sosial terhadap perilaku *bullying* remaja pada siswa kelas XI di SMK N 2 dan SMK YKTB 1 Kota Bogor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survey dengan pendekatan komparatif serta menggunakan multistage sampling. Dalam penelitian ini, dimensi media sosial dilihat berdasarkan aspek peran media sosial dan dampak media sosial, sedangkan pada dimensi perilaku *cyberbullying* dilihat berdasarkan aspek *bullying* tradisional, dan dilakukan pembatasan permasalahan yaitu *bullying* tidak langsung (verbal dan psikologis). Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara dampak media sosial terhadap perilaku *bullying* pada SMK N 2 dan SMK YKTB 1 Kota Bogor. Di mana dampak media sosial terhadap perilaku *bullying* pada remaja memiliki nilai yang lebih tinggi di SMK N 2 Bogor.
- b) Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Nur Arofah Tis'Ina dalam Jurnal Pola Asuh Otoriter, Konformitas dan Perilaku *School Bullying* (2015), yaitu untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel tersebut

dengan menggunakan metode kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa MTS X Sidoarjo yang berjumlah 65 siswa. Variabel-variabel penelitian diukur dengan menggunakan skala *school bullying*, pola asuh otoriter, dan konformitas. Hasil analisa regresi secara parsial terdapat hubungan yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku *School Bullying*. Demikian pula hasil pengujian parsial antara Konformitas dengan Perilaku *Bullying* yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan. Terbukti pada lokasi penelitian, rata-rata siswa memiliki masalah pada pengasuhan orang tua yang mana orang tua jarang berada di rumah, broken home, dan kurang perhatian dari orang tua. Sehingga, anak melampiaskan pada temannya dengan pembentukan konformitas yang mengarah ke perilaku *bullying*.

- c) Jurnal Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta (2015) oleh Cintia Kusuma Dewi, merupakan penelitian jenis kuantitatif korelasi dan analisis data menggunakan uji regresi sederhana. Sampel penelitian berjumlah 191 siswa. Alat pengumpulan data berupa skala konformitas teman sebaya dan skala perilaku *bullying*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan pada variabel konformitas teman sebaya dan perilaku *bullying*. Dengan demikian, variabel perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya. Terdapat sumbangan efektif variabel konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* sebesar 21,50%. Hal tersebut dapat dimaknai

dengan masih banyak siswa yang memiliki kecenderungan berperilaku sama dengan teman sebaya, akibat dari tekanan kelompok/ hanya berdasarkan imajinasi. Selain itu, kelompok teman sebaya melakukan tindakan *bullying* maka individu diluar kelompok tersebut secara tidak langsung akan memperhatikan perilaku *bullying* yang dilakukan kelompok tersebut. Ketika remaja melihat teman sebayanya melakukan perilaku *bullying*, mereka akan mungkin melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan teman sebayanya dengan alasan menghindari penolakan, demi memenuhi harapan kelompok, dan karena memiliki kepercayaan tertentu terhadap teman sebaya.

d) Penelitian *Cyberbullying on Social Media Among College Students* (2016), oleh Lakitta D. Johnson, Alfonso Haralson, dkk menyatakan mayoritas partisipan (sampel berjumlah 170 mahasiswa) memiliki pandangan negatif mengenai *cyberbullying*. Para partisipan tersebut akan memblokir orang yang melakukan *bully* terhadap mereka agar tidak dapat melakukan komunikasi lagi. Kemudian situs media sosial (Facebook, Twitter, Instagram) dan fitur sms paling banyak digunakan untuk *cyberbullying*. Kesimpulan dari penelitian ini, yaitu *cyberbullying* di sosial media di kalangan mahasiswa merupakan permasalahan yang membutuhkan perhatian. Kejadian ini dapat menyebabkan mahasiswa kehilangan jati diri dan dapat mengarah ke bunuh diri, kekerasan fisik, dan *Drop Out*.

1.5.3 Keterlibatan dalam *Cyberbullying* di Media Sosial

Keterlibatan, secara umum, menurut Lindow dan Morris (dalam Barnes dan Cotterell, 2012: 209) merupakan partisipasi dalam keputusan yang mempengaruhi berapa banyak dan jenis dukungan (dari orang) yang diterima.

Keterlibatan dalam perilaku *bullying*, atau *cyberbullying*, menurut Goffman dapat menunjukkan individu memiliki kontrol atas apa yang terjadi dalam sebuah interaksi. Daripada hanya menanggapi apa yang orang lain lakukan, perbuatan tersebut digunakan untuk mengendalikan bagaimana seseorang menentukan dan memperlakukan individu. Pelaku *bullying* meyakinkan orang lain bahwa dia memiliki beberapa kelebihan (co: keren, kuat), dan akhirnya orang-orang tersebut melihat perilaku tersebut dan terpengaruh oleh perbuatannya. Konsekuensinya, orang-orang tersebut ikut berpartisipasi melakukan perilaku *bullying*. (Burns., et al, 2011: 1710).

Kemudian, *cyberbullying* dapat diartikan sebagai aktivitas agresif yang dilakukan melalui teknologi/ alat elektronik/ media sosial yang bersifat merugikan atau menimbulkan pelecehan kepada orang lain dan terjadi secara berulang-ulang. (Hinduja dan Patchin dalam Budiarti, 2016: 4). *Bullying* telah berkembang menjadi masalah yang lebih luas, yaitu *cyberbullying*. *Cyberbullying* memungkinkan pelaku untuk merahasiakan identitasnya. Anonimitas tersebut dapat memudahkan pelaku untuk lebih leluasa melakukan agresi terhadap korban tanpa harus melihat reaksi fisik korban. Bentuk-bentuk *cyberbullying*, antara lain (Santosa, 2017: 34) :

a) *Flaming* (Perselisihan)

Terjadi suatu perselisihan yang awalnya hanya melibatkan dua orang dan kemudian menyebarluas sehingga melibatkan banyak orang.

b) *Harassment* (Pelecehan)

Upaya seseorang untuk melecehkan orang lain dengan mengirim berbagai bentuk pesan baik tulisan, gambar, maupun video yang bersifat menyakiti, menghina, mempermalukan, dan mengancam.

c) *Denigration* (Fitnah)

Upaya seseorang menyebarkan kabar bohong yang bertujuan untuk merusak reputasi orang lain.

d) *Impersonation* (Peniruan)

Upaya seseorang berpura-pura menjadi orang lain dan mengupayakan pihak ketiga menceritakan hal-hal yang bersifat rahasia.

e) *Outing* (Penyebaran)

Upaya seseorang untuk menyebarkan informasi atau rahasia seseorang kepada publik.

f) *Trickery* (Penipuan)

Upaya seseorang melakukan tipu daya demi memperoleh informasi atau rahasia seseorang yang nantinya akan disebarkan kepada publik.

g) *Exclusion* (Pengucilan)

Upaya yang bersifat mengucilkan atau mengecualikan seseorang dari dalam kelompok.

h) *Cyberstalking* (Penguntitan)

Upaya seseorang dalam menguntit atau mengikuti orang lain dalam dunia maya dan menimbulkan gangguan hingga ketakutan bagi orang tersebut.

Menurut Nasrullah (2015: 3) media merupakan sarana. Dimana biasanya bersifat massa dan disertai dengan teknologi.

Media sosial merupakan medium yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara visual. (Nasrullah, 2015: 11).

Keterlibatan dalam *cyberbullying* di media sosial dapat diartikan sebagai partisipasi dalam melakukan tindakan agresif dan memiliki kontrol atas perilakunya yang bersifat merugikan atau menimbulkan pelecehan kepada orang lain dan terjadi secara berulang-ulang melalui medium internet serta dapat dilakukan secara berkelompok.

1.5.4 Konformitas Teman Sebaya

Konformitas, menurut Rakhmat (2007: 149) terjadi bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Kiesler dan Kiesler (1969) mengartikan konformitas sebagai perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok – yang *real* atau yang dibayangkan. (Rakhmat, 2007: 150).

Sears, dkk (2006: 81-94) membagi faktor yang mempengaruhi konformitas sebagai berikut:

a) Kepercayaan

Semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk bersikap *conform* terhadap kelompok. Bila orang tersebut berpendapat bahwa kelompok selalu benar, dia akan mengikuti apa pun yang dilakukan kelompok tanpa memedulikan pendapatnya.

b) Kesepakatan

Suatu bentuk pengaruh sosial yang meliputi permintaan langsung dari seseorang kepada orang lain. Orang yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya sesuai kesepakatan yang sudah dibentuk.

c) Ketaatan

Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi *conform* terhadap hal-hal yang disampaikan.

d) Penyesuaian

Demi memperoleh persetujuan dan menghindari celaan dari kelompok, individu cenderung menyesuaikan diri dengan norma dan nilai yang dianut oleh kelompok tersebut. Selain itu, individu ingin

agar kelompok menyukainya, memperlakukan dengan baik, dan bersedia menerimanya.

1.5.5 Perilaku *Bullying*

Bullying, menurut Coloroso dalam Adilla (2009: 58), merupakan aktivitas sadar, disengaja dan bertujuan untuk melukai, menanamkan ketakutan melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, terror, yang dapat terjadi jika penindasan meningkat tanpa henti. Dan menurut Rigby, *bullying* diarahkan pada seorang individu dan merupakan tekanan yang terus berulang, secara psikologis atau fisik, pada seseorang yang lemah oleh seseorang yang lebih kuat atau bahkan sekelompok orang. (Rigby, 2007: 15).

Bullying juga dapat diartikan sebagai sebuah situasi di mana terjadi penyalahgunaan kekuatan/ kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/ kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, namun juga dapat kuat secara mental. Dalam hal ini, korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental. (Sejiwa, 2008: 2).

Bullying saat ini tidak hanya terjadi di dunia nyata saja, namun juga dapat melalui sosial media. Perilaku *bullying* ini dapat disebut sebagai *cyberbullying*. Menurut Beran & Li dalam Johnson.,et al (2016: 2), *cyberbullying* dapat diartikan sebagai perilaku intimidasi, memermalukan, atau pelecehan yang disengaja secara

online atau *digital*. Termasuk didalamnya ejekan, ancaman, penyebaran rumor, penyebaran privasi orang lain, isolasi secara sosial, dan pengucilan.

Dampak yang dihasilkan dari *bullying* tradisional dan *cyberbullying* kurang lebih sama, seperti tidak ingin datang ke sekolah, bolos sekolah, kesulitan dalam berkonsentrasi, prestasi belajar yang menurun, merasa cemas, takut, sedih, gangguan selera makan, depresi, rendah diri, keinginan untuk bunuh diri, hingga tindakan bunuh diri itu sendiri. Dalam hal ini juga perlu dicatat bahwa dalam *cyberbullying*, perilaku agresif yang tidak diinginkan dapat dirasakan oleh korban secara berulang. Namun, bukan dari perilaku *bully* tersebut tetapi lebih kepada sifat abadi dari konten elektronik yang dapat dilihat secara berulang-ulang dan potensi untuk disebarluaskan secara luas. (Horner.,et al, 2015: 288).

Dalam penelitian ini akan dilakukan pembatasan masalah mengenai aspek perilaku *bullying*, yaitu *bullying* tidak langsung (verbal dan psikologis). Menurut Sejiwa (2008: 3-5), aspek *bullying* verbal dan psikologis mencakup:

a) *Bullying* Verbal

Jenis *bullying* yang dapat terdeteksi karena dapat tertangkap indra pendengaran. Contoh-contoh *bullying* verbal antara lain: memaki, membentak, meledek, mencela, menjuluki, menyebar gossip, memfitnah.

b) *Bullying* Psikologis

Jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga, jika kita tidak cukup peka untuk mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi secara diam-diam dan di luar radar pemantauan. Contoh-contoh *bullying* psikologis: memandang sinis, mengancam, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, mencibir.

1.5.6 Keterlibatan dalam *Cyberbullying* di Media Sosial terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah

Theory of Reasoned Action menurut Icek Ajzen (1985), menempatkan bahwa sikap seseorang terhadap sebuah perilaku dan norma subjektif (opini orang lain) mempengaruhi niat perilakunya, yang nanti pada gilirannya akan mempengaruhi perilaku tersebut. (Doane.,et al, 2014: 155). Menurut Ajzen (2012), teori ini dapat diterapkan pada perilaku karena individu memiliki kontrol penuh atas perilakunya.

Doane,et al (2014: 155) menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sebuah perilaku:

a) *Attitudes toward Behavior* (Sikap terhadap Perilaku)

Sikap melibatkan seberapa positif atau negatif seseorang menilai sebuah perilaku. Menurut Olweus (1993), perilaku *bully* seringkali memiliki sikap positif terhadap kekerasan dan empati yang rendah terhadap korban. Sebagai contoh, murid-murid yang memiliki penilaian negatif terhadap perilaku *bullying* kecil kemungkinan terlibat dalam

perilaku *cyberbullying*, *bullying* fisik, atau verbal. (Boulton., et al, 2012). Kemudian, anak-anak yang memiliki penilaian positif (empati) terhadap korban kecil kemungkinan untuk membully orang lain. (Elledge., et al, 2013).

b) Perceived Norms

Fishbein dan Ajzen (2010) membagi *perceived norms* menjadi 2, yaitu norma subjektif (norma umum/ sosial, persepsi orang lain mengenai persetujuan/ ketidaksetujuan terhadap suatu perilaku) dan norma deskriptif (persepsi terhadap perilaku yang benar-benar dilakukan oleh orang lain).

Remaja menggunakan media sosial secara aktif sehingga mudah terpapar berbagai informasi yang sifatnya positif maupun negatif dari mana saja dan oleh siapa saja. Bahkan, tidak jarang mereka menemukan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya di internet. Jika remaja cenderung memiliki sikap positif terhadap perilaku *bullying*, ia akan dengan senang hati mengikuti perilaku *bullying* dan terlibat didalamnya, baik itu *bullying* tradisional maupun *cyberbullying*.

Dengan memiliki kecenderungan positif tadi, remaja akan memiliki persepsi bahwa orang lain akan setuju dengan perilakunya karena ia melakukan hal tersebut juga berdasarkan perilaku orang lain (mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain). Berdasarkan penelitian Williams dan Guerra (Doane.,et al, 2014: 155), remaja yang percaya akan perilaku *bullying* dan menjadi *bystander* (mendorong orang lain

untuk ikut serta dalam *bullying*) secara signifikan dapat diprediksi untuk melakukan tindakan *bullying*, baik itu tradisional maupun *cyberbullying*.

Meskipun Doane, dkk dalam penelitiannya menerapkan *Theory of Reasoned Action* untuk perilaku *cyberbullying*, namun teori ini juga dapat digunakan untuk perilaku *bullying* tradisional karena perilaku-perilaku tersebut saling berkaitan. Perilaku *cyberbullying* dapat berpengaruh di dunia nyata, dan begitu pula sebaliknya.

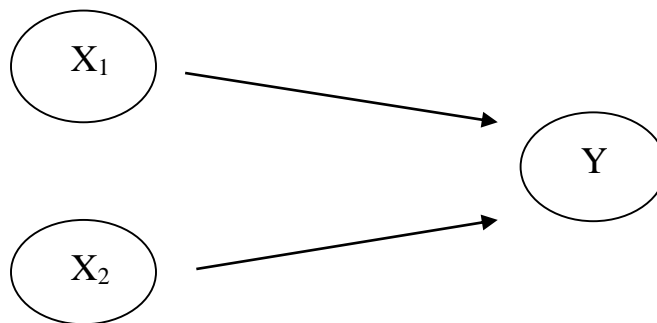
1.5.7 Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah

Karena remaja menunjukkan dorongan kuat untuk menjadi anggota kelompok tertentu dan mengikuti nilai dan norma yang ada, secara signifikan kelompok teman sebaya mempengaruhi perilaku konformitas remaja. Konformitas teman sebaya merupakan ciri khas awal masa remaja, dan tekanan teman sebaya memberi pengaruh yang kuat pada konformitas. (Cho dan Chung, 2011: 521).

Bullying terjadi dalam konteks sosial di antara teman sebaya. Dengan penggabungan kekerasan dalam *bullying* di mana teman sebaya saling memperkuat perilaku masing-masing, intimidasi atau *bullying* sebagai perilaku kasar partisipatif terbentuk dan dipengaruhi oleh sikap konformitas. Selain itu, dapat juga teman sebaya memaksa anggota kelompok lain jika yang bersangkutan tidak ingin ikut melakukan *bullying* dan dengan ancaman dia akan dikeluarkan dari kelompok.

Melakukan perilaku *bullying*, atau menyetujui perilaku *bullying*, dapat meningkatkan status diri/ kelompok diantara teman sebaya serta untuk menunjukkan posisi sosial mereka. *Bullying* dapat menjadi sarana untuk mencapai dominasi, peningkatan status, dan kekuatan. Menurut Gini dan Karatzias, tekanan untuk melakukan konformitas juga merupakan bukti bahwa siswa yang memiliki teman yang juga merupakan seorang pem-*bully*, membenarkan perilaku mereka sendiri dengan menyiratkan bahwa mereka berpartisipasi karena teman-teman juga melakukan *bullying*. (Burns.,et al, 2011: 1710).

1.6 Hipotesis Penelitian



X₁ = Keterlibatan dalam *Cyberbullying* di Media Sosial

X₂ = Konformitas Teman Sebaya

Y = Perilaku *Bullying* di Sekolah

H₁ = Terdapat pengaruh antara keterlibatan dalam *cyberbullying* di media sosial terhadap perilaku *bullying* di sekolah.

H₂ = Terdapat pengaruh antara konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* di sekolah.

1.7 Definisi Konseptual dan Operasional

1.7.1 Definisi Konseptual

1.7.1.1 Keterlibatan dalam *Cyberbullying* di Media Sosial

Keterlibatan dalam *cyberbullying* di media sosial dapat diartikan sebagai partisipasi dalam melakukan tindakan agresif dan memiliki kontrol atas perliaknya yang bersifat merugikan atau menimbulkan pelecehan kepada orang lain dan terjadi secara berulang-ulang melalui medium internet serta dapat dilakukan secara berkelompok. (Burns.,et al, 2011: 1710)

1.7.1.2 Konformitas Teman Sebaya

Konformitas teman sebaya, yaitu kecenderungan anggota kelompok untuk mengubah perilaku atau kepercayaan sesuai dengan norma kelompok sebagai akibat adanya tekanan kelompok. (Rakhmat, 2007: 149-150)

1.7.1.3 Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan aktivitas sadar dan disengaja oleh seseorang atau sekelompok orang, yang bertujuan untuk mengancam atau bahkan melukai korban yang memiliki kekuatan fisik dan mental yang lebih lemah. (Sejiwa, 2008: 2)

1.7.2 Definisi Operasional

1.7.2.1 Keterlibatan dalam *Cyberbullying* di Media Sosial

Indikator-Indikator yang digunakan adalah:

- a) *Flaming* (Perselisihan)
 - Siswa berselisih dengan siswa lainnya hingga teman sekelas atau kelompok lebih besar terlibat.

- b) *Harassment* (Pelecehan)
 - Siswa mengirim pesan, gambar, maupun video untuk menyakiti, memperlakukan, atau mengancam temannya.

- c) *Denigration* (Fitnah)
 - Siswa menyebarkan kabar bohong untuk merusak reputasi temannya.

- d) *Impersonation* (Peniruan)
 - Siswa membuat akun media sosial palsu untuk mendapatkan informasi yang bersifat rahasia.

- e) *Outing* (Penyebaran)
 - Siswa menyebarkan gambar atau video tanpa izin kepada publik.

- f) *Trickery* (Penipuan)
 - Siswa menipu seseorang dengan cara berpura-pura menjadi teman yang baik/ bersikap manis untuk mendapatkan informasi yang bersifat rahasia yang nantinya akan digunakan untuk kepentingan pribadi atau disebarakan kepada publik.

g) *Exclusion* (Pengecualian)

- Siswa mengucilkan seseorang dari grup di media sosial.

h) *Cyberstalking* (Penguntitan)

- Siswa melakukan *stalking* media sosial temannya.

1.7.2.2 Konformitas Teman Sebaya

Indikator-indikator yang digunakan adalah:

a) Kepercayaan

Besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain.

- Percaya pada setiap informasi yang disampaikan oleh teman-teman
- Berbagi cerita dan rahasia kepada teman-teman

b) Kesepakatan

Bentuk pengaruh sosial yang dapat menekan orang lain untuk menyesuaikan pendapatnya dengan kesepakatan yang sudah dibentuk.

- Sependapat dengan teman kelompok bila membuat suatu keputusan

c) Ketaatan

Respon yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas otoritas tertentu.

- Mengikuti kegiatan (bimbingan belajar, ekstrakurikuler, nongkrong) yang dilakukan oleh kelompok
- Berangkat dan pulang sekolah bersama-sama teman
- Mengikuti style yang digunakan oleh teman

d) Penyesuaian

Penyesuaian diri dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kelompok.

- Berperilaku sesuai dengan aturan kelompok agar dapat diterima di lingkup pertemanan

1.7.2.3 Perilaku *Bullying*

Indikator-indikator yang digunakan adalah:

- a) *Bullying* Verbal: memaki, membentak, meledek, mencela, menjuluki, menyebar gossip, memfitnah.
- b) *Bullying* Psikologis: memandang sinis, mengancam, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, memelototi, mencibir.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplanatori, yang bertujuan untuk mencari tahu hubungan sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang akan diteliti. Perlu dilakukan kegiatan berteori untuk menghasilkan dugaan awal/ hipotesis antara variabel satu dengan yang lainnya. (Kriyantono, 2010: 69). Variabel dalam penelitian ini adalah Keterlibatan Cyberbullying di Media Sosial (X1), Konformitas Teman Sebaya (X2), dan Perilaku Bullying di Sekolah (Y).

1.8.2 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2014: 80).

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja laki-laki dan perempuan kelas 1 – 3 SMP. Pemilihan populasi tersebut dikarenakan remaja paling mudah dipengaruhi lingkungan sosial, terutama oleh teman sebaya. Dan, menurut data survey APJII tahun 2016 remaja usia SMP tersebut merupakan salah satu yang memiliki tingkat penetrasi internet tertinggi dan pengguna aktif media sosial. Selain itu, pemilihan populasi juga atas dasar pertimbangan keterjangkauan peneliti dengan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini jumlah populasi diketahui, yaitu sejumlah 347 orang. Populasi tersebut merupakan pelajar aktif di SMP Islam Hidayatullah, Banyumanik, Semarang.

1.8.3 Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2014: 81). Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel adalah probability sampling. Teknik pengambilan sampel ini memberi peluang/ kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. (Sugiyono, 2014: 84). Teknik yang digunakan adalah jenis simple random sampling, yaitu pemilihan sekelompok subjek dengan cara menarik anggota sampel dari populasi secara acak (random). Dan penentuannya dilakukan dengan cara menggunakan undian. (Hamidi, 2007: 134).

Untuk menentukan jumlah sampel dapat menggunakan rumus Taro Yamane (Hamidi, 2007: 131), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan: n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = nilai presisi (tingkat kesalahan)

1 = angka konstan

Sehingga, jumlah sampel yang didapatkan yaitu berjumlah 78 orang dengan menggunakan tingkat kesalahan 10% (0,1).

1.8.4 Sumber Data

Data utama yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari responden yang mengikuti survey dan telah mengisi kuesioner yang telah dibagikan di lapangan.

1.8.5 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan/ pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. (Sugiyono, 2014: 142). Sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah peneliti memberikan kuesioner yang berisi pernyataan tertulis berupa kuesioner tertutup yang nantinya akan diisi langsung oleh responden.

1.8.6 Teknik Pengolahan Data

1.8.6.1 Editing

Proses yang bertujuan agar data yang dikumpulkan memberikan kejelasan, dapat dibaca, konsisten, dan komplit. Bertujuan untuk mengurangi kesalahan/ kekurangan yang ada di dalam daftar pertanyaan yang sudah dijawab. (Kuncoro, 2007: 6).

1.8.6.2 Pengkodean

Proses menterjemahkan data ke dalam kode, biasanya kode angka, yang bertujuan untuk memindahkan data tersebut ke dalam media penyimpanan data dan analisis computer lebih lanjut. (Kuncoro, 2007: 7).

1.8.6.3 Tabulasi

Menyajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk tabel agar mudah dimengerti.

1.8.7 Instrumen Penelitian

1.8.7.1 Uji Validitas

Validitas adalah kemampuan alat pengukur untuk mengukur dengan tepat mengenai gejala-gejala sosial tertentu. Instrumen penelitian dinyatakan valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dan memiliki nilai validitas tinggi (Sugiyono, 2014: 121)

Jadi, uji validitas digunakan untuk mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner benar-benar dapat mengukur atau mewakili apa yang ingin peneliti ukur. Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan r hitung dengan r tabel, dengan nilai *degree of freedom* (df) = $n-2$. Jika r hitung lebih besar daripada r tabel dan memiliki nilai positif, maka pertanyaan/ indikator tersebut dinyatakan valid. Untuk melihat apakah indikator dinyatakan valid atau tidak, dapat dilihat dalam tampilan *output* Cronbach Alpha pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*.

1.8.7.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat keajekan hasil suatu alat ukur ketika digunakan berulang kali (dalam rentang waktu tertentu) pada objek yang sama (Hamidi, 2007: 151). Teknik untuk menetapkan reliabilitas alat pengukur didasarkan pada

pembandingan antara hasil-hasil pengukuran yang dilakukan secara berulang-ulang pula pada sejumlah objek yang sama.

Untuk mengukur tingkat reliabilitas dalam penelitian ini dapat menggunakan uji statistik Cronbach Alpha. Apabila Cronbach's Coefficient Alpha (α) suatu variabel bernilai lebih besar dari 0,6 maka kuesioner tersebut dinyatakan reliabel. Namun, jika Cronbach's Coefficient Alpha (α) lebih kecil dari 0,6 maka kuesioner yang digunakan sebagai alat ukur tidak reliabel.

1.8.8 Analisis Data

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis regresi. Analisis regresi merupakan alat uji statistik yang digunakan untuk menguji hubungan/ pengaruh antar variabel yang datanya berskala interval dan rasio. Penyusun menggunakan analisis regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana merupakan analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara peubah respon (variabel dependen) dengan faktor-faktor yang menjelaskan dan mempengaruhi lebih dari satu prediktor (variabel independen). Tujuan analisis regresi linier sederhana adalah untuk memuat prediksi/ perkiraan nilai Y atas X.

